

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun untuk anak-anak usia 7-12 tahun untuk diberi bekal kemampuan dasar berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai dengan tingkat perkembangan. Pendidikan memiliki peranan yang sangat berarti dalam menjamin kelangsungan hidup negara, sebab pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Aktivitas belajar merupakan proses perubahan tingkah laku, yang dapat dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian tentang pengetahuan sikap dan keterampilan (Rudiyana, 2021). Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa komponen diantaranya adalah guru, siswa, tujuan, metode, dan model pembelajaran. Pada hakikatnya dimanapun pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dan yang awalnya tidak memiliki keterampilan akan menjadi individu yang lebih terampil juga berkualitas (Atikah & Resisca, 2021).

Matematika memiliki ciri khas yang berkaitan dengan ide atau konsep abstrak yang diklasifikasikan secara hierarki. Matematika merupakan ilmu dasar yang harus dikuasai siswa karena matematika tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan matematika selalu berkaitan dengan perkembangan ilmu-ilmu lainnya. Dengan demikian, matematika diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Wahyuni, 2019). Belajar matematika dapat melatih siswa agar berpikir logis dan analitis (Ermawati et al., 2023).

Guru dapat memilih media dan model mengajar yang tepat dalam proses belajar mengajar agar menjadi menarik dan menyenangkan bagi siswa. Media dan model pengajaran merupakan faktor eksternal yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Efektif atau tidaknya media dan model yang diterapkan ditentukan oleh pengetahuan dan penguasaan guru terhadap model pengajaran. Untuk itu

seorang guru harus benar-benar memiliki kompetensi dalam memilih media dan model apa yang tepat, efektif, dan efisien dalam mengerjakan isi materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai proses belajar-mengajar yang diharapkan. Sebab suatu proses pembelajaran memerlukan interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan siswa.

Dapat dilihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas II dengan wawancara bersama wali kelas II Ibu SK pada tanggal 25 Oktober 2023 di SD 1 Padurenan pada pembelajaran matematika belum seperti yang diharapkan. Pembelajaran masih berpusat pada guru dan masih kurangnya interaksi yang terjadi antara guru dan siswa, juga antara siswa dengan siswa yang lain. Selama proses pembelajaran berlangsung, terdapat siswa yang hanya diam, ada yang mengobrol dengan teman sebangkunya, bahkan ada yang bertengkar dengan temannya. Selain itu beberapa siswa juga masih belum memahami konsep matematika. Hal itu terlihat ketika ada siswa yang ditanya gurunya dan dimintai suatu contoh atau jawaban, siswa belum bisa menyebutkannya. Saat siswa ditanya mengenai definisi konsep, para siswa hanya terdiam. Terlebih lagi untuk menemukan suatu konsep, siswa belum mampu menemukan konsep sendiri. Maka dari itu guru harus mentransfer pemahaman konsep yang benar terhadap siswa. Sumber belajar di SD 1 Padurenan pun masih tergolong terbatas, karena hanya mengandalkan buku LKS saja.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa matematika dianggap pelajaran yang sulit oleh beberapa siswa, hal itu disebabkan karena kurang minatnya siswa dengan pelajaran matematika. Hal tersebut dapat terjadi karena suasana kelas yang monoton atau membosankan, siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru dan belum ada penggambaran materi menggunakan media dan model yang menarik. Ini menyebabkan kurang aktifnya siswa atau cenderung pasif di kelas dan guru juga belum bisa mengkondisikan dengan baik sehingga siswa menjadi kesulitan untuk memahami materi pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa di kelas II SD 1 Padurenan masih rendah dan belum memenuhi KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan pembelajaran). Dari 21 siswa, terdapat 7 siswa atau 33% siswa mendapat nilai diatas KKTP dan sisanya 14 siswa

atau 67% siswa mendapat nilai dibawah KKTP. Data nilai kemampuan pemahaman konsep siswa ditunjukkan dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 75 dengan rata-rata kelas 64 sedangkan nilai KKTP di SD 1 Padurenan adalah 70. Mengacu pada permasalahan tersebut, perlu adanya perbaikan dalam kelas untuk menyampaikan materi terhadap siswa, agar siswa dapat menerima dan memperhatikan guru saat menanamkan pemahaman konsep materi pada siswa. Kemampuan pemahaman konsepnya tergolong rendah karena masih jauh dengan indikator dari kemampuan pemahaman konsep siswa menurut Kilpatrick, Swafford, dan Findell yang menyatakan pemahaman konsep (*conceptual understanding*) merupakan kemampuan dalam memahami konsep, operasi, dan relasi dalam matematika (Aqsa, 2021).

Sesuai permasalahan yang terjadi dimana suasana kelas yang monoton atau membosankan, siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru dan belum ada penggambaran materi menggunakan media dan model yang menarik. Ini menyebabkan kurang aktifnya siswa atau cenderung pasif dikelas dan guru juga belum bisa mengkondisikan dengan baik sehingga siswa menjadi kesulitan untuk memahami materi pembelajaran. Kurangnya penguasaan kemampuan pemahaman konsep perkalian kemungkinan besar dikarenakan guru belum tepat dalam memilih cara atau media dalam pembelajaran. Siswa kelas II cara berpikirnya masih pada benda konkret, sementara guru tidak memperhatikan hal tersebut sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep perkalian. Rata-rata kemampuan penalaran matematis yang menggunakan model pembelajaran *Superitem* lebih baik. Selain itu, ditunjukkan adanya penguasaan tuntas terhadap kemampuan konsep pemahaman dan penalaran matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Superitem* (Yulian & Wahyudin, 2019). Ruseffendi mengemukakan bahwa model pembelajaran sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi sekitar yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada siswa (Annisa et al., 2023). Maka dari itu model pembelajaran *Superitem* merupakan model pembelajaran yang dimana pembelajarannya dimulai dari hal yang sederhana kemudian meningkat ke hal yang lebih kompleks.

Penelitian ini akan membantu siswa belajar sambil bermain, siswa membutuhkan media belajar yang menyenangkan untuk membuat siswa tertarik pada pembelajaran dan mau menganalisis soal-soal matematika untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika. Selain media pembelajaran yang menarik tentunya harus dilaksanakan dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran *Superitem* merupakan model pembelajaran yang dimulai dari pemberian soal-soal yang sederhana kemudian meningkat pada kriteria soal-soal yang lebih kompleks. (Wahyuni, 2019). Dengan menggunakan model pembelajaran *Superitem* ini tentunya menjadi alternatif untuk membantu siswa meningkatkan konsep perkalian mulai dari soal yang sederhana ke soal yang lebih kompleks. Dalam hal ini peneliti memiliki alternatif pemecahan masalah untuk mengatasinya, diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran *Superitem* berbantuan media pembelajaran multicon (*multiplication concept*).

Pemahaman konsep yang merupakan inti dari pemikiran yang akan mendorong peningkatan pemikiran dengan berbagai cara. Menurut Jeanne Ellis Ormrod mendeskripsikan bahwa konsep ialah cara mengelompokkan dan mengkategorikan secara mental berbagai objek atau peristiwa yang memiliki kemiripan dalam hal tertentu (Nurhaswinda, 2020). Pemahaman konsep merupakan kemampuan dengan cara memahami ide-ide matematika yang menyeluruh dan fungsional. Pemahaman konsep seharusnya lebih penting daripada sekedar menghafal (Lamuhamad, 2022). Tidak sedikit siswa yang belajar perkalian menggunakan hafalan, dimana hafalan ini tentunya akan lebih mudah hilang sebab siswa belajar perkalian tidak berdasarkan memahami konsepnya.

Konsep perkalian akan dapat mudah dipahami siswa apabila disajikan dengan media nyata yang dapat mendorong dan meningkatkan stimulus otak. Dalam membangun keterampilan berpikir kritis dan melakukan penjumlahan berulang di dalam keseharian siswa sangat diperlukan penanaman konsep perkalian yang mudah dipahami. Dale H. Schunk mengemukakan bahwa pemahaman anak-anak mengenai konsep dapat berubah seiring perkembangan dan pengalaman. (Nurhaswinda, 2020). Dengan adanya penanaman konsep pemahaman akan

mengantarkan inti pemikiran siswa kedepannya, sehingga konsep pemahaman siswa terhadap perkalian dapat meningkat.

Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh (Attalina, 2020) diperoleh uraian hasil penelitian dan pembahasan pada peningkatan pemahaman konsep dasar perkalian ini menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) berbantuan media pembelajaran Tolkama (Botol Perkalian Matematika) pada siswa kelas II SDN Simpeureum 1. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran berbantuan media pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep dasar matematika secara efektif pada siswa utamanya untuk tingkat sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dimana penelitian tersebut sama-sama merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dan juga memiliki salah satu variabel sama yakni peningkatan pemahaman konsep matematis perkalian juga terdapat persamaan subjek penelitian yakni kelas II. Yang membedakan hanyalah variabel dimana penelitian (Attalina, 2020) tersebut menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) sedangkan peneliti akan menggunakan model pembelajaran *Superitem*.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian kedua terdahulu yang dilakukan oleh (Sudarmono, 2019) diperoleh uraian hasil penelitian dan pembahasan pada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Superitem* pada siswa kelas IV SD 6 Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Dimana hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SD 6 Gondosari yang diajar dengan menerapkan model Pembelajaran *Superitem* dan yang diajar tanpa menerapkan model Pembelajaran *Superitem*. Setelah melakukan penelitian selama tiga siklus, yang menjadi persamaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan (Sudarmono, 2019) yakni dimana penelitian tersebut sama-sama merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dan juga memiliki salah satu variabel sama yakni menggunakan model pembelajaran *Superitem*. Sedangkan yang membedakan hanyalah terletak pada subjek penelitiannya serta variable bebasnya.

Pada penelitian ini membantu siswa belajar sambil bermain, siswa membutuhkan media belajar yang menyenangkan untuk membuat siswa tertarik pada pembelajaran dan mau menganalisis soal-soal matematika untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika. Jika pembelajaran dapat membuat siswa merasa senang, maka siswa dapat secara mudah memahami materi pelajaran tersebut (Sari & Manurung, 2021). Selain media pembelajaran yang menarik tentunya harus dilaksanakan dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Peneliti menggunakan model pembelajaran *Superitem* yang disandingkan dengan media atau alat peraga yang disebut multicon (*multiplication concept*). Media multicon (*multiplication concept*) ini merupakan media yang membantu pemahaman siswa dalam memahami konsep perkalian. Media ini dibuat dari papan kokoh yang mendatar berbentuk persegi dan memiliki cekungan lubang yang digunakan untuk tempat pion-pion angka hasil perkalian yang telah dihitung. Media multicon (*multiplication concept*) ini dirancang mudah dalam penggunaannya agar siswa juga mudah dalam menangkap dan memahami konsep perkalian tanpa menghafal. Sebab menghafalkan perkalian tidak akan bertahan lama dan hanya bersifat sementara. Berbeda apabila siswa telah memahami konsepnya maka bukan tidak mungkin ilmu perkalian tersebut akan bertahan jangka panjang.

Dari ulasan tersebut, maka peneliti akan menguji dan melakukan perbaikan pembelajaran dengan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Superitem* Berbasis Media Multicon (*Multiplication Concept*) Pada Kelas II Sekolah Dasar” yang akan dilakukan di SD 1 Padurenan.

1.2 Rumusan Masalah

Jika dilihat dari latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Superitem* berbasis media Multicon (*Multiplication Concept*) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas 2 SD 1 Padurenan?

2. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Superitem* berbasis media Multicon (*Multiplication Concept*) dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas 2 SD 1 Padurenan?

1.3 Tujuan Penelitian

Jika dilihat dari penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk.

1. Menerapkan model pembelajaran *Superitem* berbasis media Multicon (*Multiplication Concept*) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas 2 SD 1 Padurenan.
2. Mengetahui penerapan model pembelajaran *Superitem* berbasis media Multicon (*Multiplication Concept*) dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas 2 SD 1 Padurenan.

1.4 Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa kelas 2 Sekolah Dasar khususnya berkaitan dengan meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis perkalian melalui model pembelajaran *Superitem*, dan dapat menjadi acuan bagi tenaga pendidik atau guru Matematika Sekolah Dasar pada umumnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi siswa, dapat bermain sekaligus belajar Matematika dalam proses pembelajaran, dengan mengimajinasikan siswa menjadi lebih tertarik dan senang untuk belajar Matematika, serta meningkatkan pemahaman konsep dan kerjasama antar siswa.
- b. Bagi guru, mendapatkan pengalaman dalam menerapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Superitem*, guru juga dapat menciptakan suasana pembelajaran Matematika yang menarik dan menyenangkan sesuai

dengan karakteristik siswa sehingga materi pelajaran Matematika dapat tersampaikan dengan baik.

- c. Bagi sekolah, dapat memberikan pengalaman baru mengenai cara belajar menggunakan model pembelajaran *Superitem* ini untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep Matematika siswa.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian tindakan kelas ini berfokus pada:

1. Permasalahan dalam penelitian ini adalah kemampuan pemahaman perkalian siswa pada pembelajaran matematika.
2. Penelitian ini dilakukan di SD 1 Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.
3. Penelitian ini dilakukan pada Semester II Tahun Pelajaran 2023/2024.
4. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas II SD 1 Padurenan yang berjumlah 21 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.
5. Materi dalam penelitian ini yaitu konsep perkalian yang difokuskan pada capaian pembelajaran operasi perkalian dan pembagian bilangan cacah sampai 100 menggunakan benda-benda konkret.
6. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, dimana masing-masing siklus dilakukan dalam 2 pertemuan.
7. Solusi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Superitem* dan berbantuan media atau alat peraga multicon (*multiplication concept*).

1.6 Definisi Operasional

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Superitem* Berbasis Media Multicon (*Multiplication Concept*) Pada Kelas II Sekolah Dasar”, agar tidak terdapat unsur kesamaan dalam penelitian, peneliti akan mendeskripsikan definisi dari judul yang terdapat dalam penelitian ini. Definisi dari judul penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Kemampuan Pemahaman Konsep

Kemampuan pemahaman konsep matematis adalah kemampuan awal yang diharapkan dapat tercapai dalam tujuan pembelajaran matematika. Hal ini sesuai dengan Permendiknas tentang Standar Isi bagian tujuan mata pelajaran matematika, kompetensi matematika intinya terdiri dari kemampuan dalam: (1) pemahaman konsep matematis, (2) menggunakan penalaran, (3) memecahkan masalah, (4) mengomunikasikan gagasan, dan (5) memiliki sifat menghargai kegunaan matematika. Siswa harus memiliki kemampuan pemahaman konsep tersebut supaya siswa dapat mengimplementasikan konsep secara tepat dan efisien dalam keberlangsungan proses pembelajaran matematika. Tidak sedikit siswa juga kurang memahami konsep matematika serta belum bisa menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Safitri et al., 2023). Maka, untuk mengatasi masalah ini perlu implementasi strategi pembelajaran yang lebih interaktif, penggunaan sumber daya dan bahan ajar yang variatif, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya (Aisyah et al., 2024). Jika konsep dasar yang ditangkap siswa salah, maka siswa akan sulit untuk memperbaiki konsep yang telah diterima di awal, terutama jika sudah diterapkan dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Pemahaman konsep yang kuat akan memberikan kemudahan bagi siswa dalam meningkatkan pengetahuan prosedural matematika.

1.6.2 Model *Superitem*

Model *Superitem* merupakan model pembelajaran yang memiliki sintaks; a) Mengilustrasikan konsep konkret dan gunakan analogi. b) Memberikan latihan soal bertingkat. c) Memberikan soal tes bentuk *Superitem*, yaitu mulai dari mengolah informasi-koneksi informasi. d) Integrasi. e) Hipotesis. Pembelajaran menggunakan model *Superitem* ini dimulai dari tugas sederhana meningkat pada yang lebih kompleks dengan memperhatikan kemampuan siswa. Pembelajaran menggunakan model ini dirancang agar dapat membantu siswa dalam memahami hubungan antar-konsep juga memacu pemahaman siswa.

1.6.3 Media Multicon (*Multiplication Concept*)

Media multicon (*multiplication concept*) merupakan media yang membantu pemahaman siswa dalam memahami konsep perkalian. Media ini dibuat dari papan kokoh yang mendatar berbentuk persegi dan memiliki cekungan lubang yang digunakan untuk tempat pion-pion angka hasil perkalian yang telah dihitung. Media ini dirancang mudah dalam penggunaannya agar siswa juga mudah dalam menangkap dan memahami konsep perkalian tanpa menghafal. Sebab menghafalkan perkalian tidak akan bertahan lama dan hanya bersifat sementara. Berbeda apabila siswa telah memahami konsepnya maka bukan tidak mungkin ilmu perkalian tersebut akan bertahan jangka panjang.

1.6.4 Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan fisik atau jasmani maupun mental atau rohani yang saling berkesinambungan sehingga tercipta proses belajar yang optimal. Dalam suatu pembelajaran, aktivitas belajar biasanya dilakukan oleh siswa, sedangkan aktivitas mengajar dilakukan oleh guru. Untuk mengembangkan kemampuan siswa secara optimal, siswa harus aktif dan mendominasi proses belajar (*student centered learning*). Sehingga siswa dapat mewujudkan capaian pembelajaran yang berhasil dan mencapai tujuan pembelajaran.